

TREN PENGEMBANGAN ILMU DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mohammad Muslih

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

muslib@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pergumulan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam diskursus integrasi keilmuan, berujung pada pembangunan paradigma keilmuan yang bercirikan khas, yaitu integrasi-interkoneksi. Satu dasawarsa berjalan, universitas itu telah mengembangkan tradisi akademik baru, yang ditandai dengan pola pengembangan bidang penelitian dan produk-produk karya ilmiah sivitas akademiknya. Artikel ini mengungkap pengembangan keilmuan sebagaimana ditunjukkan pada karya dosen-dosennya. Dengan perspektif filsafat ilmu, kajian ini melihat implementasi paradigma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tataran pola pengembangan ilmu. Oleh karena itu, objek kajiannya adalah buku-buku karya dosen melalui metode survei kritis, satu model penelitian dengan melakukan pembacaan, memahami maksud, membandingkan dan mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dalam kerangka pembacanya. Secara umum, karya-karya dosen bercorak memperkokoh, mengembangkan, dan mem-breakdown paradigma keilmuan yang dikembangkannya. Meski demikian, ada beberapa karya yang merupakan penerapan dari empat model aplikasi pengembangan keilmuan, yaitu komplementasi, konfirmasi, kontribusi, dan komparasi. Pola ini ternyata menempatkan al-Qur'an dan al-Sunnah pada posisi yang sejajar dengan konsep, teori, dan temuan sains, padahal hingga di bangunan paradigma "spider web"-nya, kedua sumber itu berposisi sebagai "sentral keilmuan".

[The involvement of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in the integration of scientific discourse, led to the development of distinctively scientific paradigm, namely integration-interconnection. A decade running, the university has developed a new academic tradition, characterized by patterns of development in the field of research and the products of scientific work of the academic community. This article reveal the scientific development as shown in the work of the lecturers. With the perspective of philosophy of science, this study sees the implementation of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta paradigm on the level of science development pattern. Therefore the object of the study is the books of lecturers through critical survey methods, a model of research by reading, understanding the purpose, comparing and identifying certain aspects in the frame of the reader. In general, the works of the lecturers is to strengthen, develop, and detailing the scientific paradigm, which he developed. However, there are some works which is the application of the four models of the application of scientific development, namely complementation, confirmations, contributions, and comparisons. This pattern turns placing al-Quran and al-Sunnah in a position parallel with the concepts, theories, and scientific findings, while in the paradigm building of "spider web", both sources plays as "central of science"].

Kata kunci: Paradigma Integrasi-interkoneksi, *Islamic Studies, Logic of Discovery*

Pendahuluan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (untuk selanjutnya disebut UIN Yogya) adalah satu dari sekian universitas Islam terkemuka di Indonesia yang punya *concern* terhadap integrasi keilmuan sebagai proyek besar keilmuan di tingkat universitas. Proyek besar keilmuan itu sudah dicanangkan dan diletakkan dasar-dasarnya sejak berlangsungnya program konversi menuju universitas pada tahun 2004. Maka hingga tahun 2016, berarti sudah 12 tahun proses internalisasi dan pengembangan keilmuan itu berlangsung. Untuk suatu program pengembangan keilmuan, lebih-lebih jika harus melihat detail persoalan

terkait paham keagamaan dan psikologi massa Islam, sudah tentu masa 12 tahun adalah waktu yang cukup pendek.¹ Namun juga tidak berlebihan jika proyek keilmuan itu sudah harus dilihat mengenai produk-produk keilmuannya sebagai bagian dari pembangunan tradisi akademik, sekaligus sebagai bentuk aplikasi paradigma keilmuannya dari aspek metodologis dan teknis.

Beberapa persoalan itu penting untuk diungkap, setidaknya dalam rangka “melawan lupa”, bahwa pembangunan paradigma keilmuan baru (*new paradigm*), akan dapat ditemukan signifikansinya jika berlanjut dengan adanya tren baru, untuk tidak dikatakan pola baru, dalam pengembangan keilmuan, baik yang berwujud tradisi akademik, pola pengembangan riset, maupun dalam bentuk karya-karya sivitas akademiknya. Sebab perkembangan ilmu, memang tidak hanya dengan meneliti sebanyak mungkin gejala, tetapi juga dengan melakukan penelitian melalui sudut pandang baru atau paradigma baru.² Dengan perspektif filsafat ilmu, kajian ini tidak dimaksudkan untuk menyoroti paradigma keilmuan UIN Yogyakarta, apalagi mendekonstruksinya, tetapi lebih melihat implementasi paradigma itu pada tataran pola pengembangan ilmu, justru dengan asumsi “mapan”nya paradigma keilmuannya. Oleh karena itu, objek kajiannya adalah buku-buku karya dosen melalui metode survei kritis, satu model penelitian dengan melakukan pembacaan, memahami maksud, membandingkan dan mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dalam kerangka atau *frame* pembacanya. Menggunakan istilah tren bukan pola misalnya, karena kajian ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan dan

¹ Menurut catatan Waryani Fajar Riyanto, bahkan sampai 2012 atau satu windu perjalanan proyek keilmuan itu, sivitas akademika masih dalam posisi “mencari pola” untuk aplikasi pendekatan dalam ranah penelitian. Lihat Waryani Fajar Riyanto, “Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga),” *Disertasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 13.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya-Sketsa Beberapa Episode-”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008, h. 1.

update terkini tentang pengembangan keilmuan universitas tersebut sebagai konsekuensi paradigma integrasi-interkoneksi yang dicanangkannya. Selain itu, juga dimungkinkan akan terus berkembang seiring dengan semakin mapannya beberapa hal yang bersifat operasional, terutama aspek metodologi.

Paradigma Integratif-Interkonektif, Basis Pengembangan Keilmuan UIN Yogya

Integratif-interkonektif adalah istilah yang sudah sedemikian melekat pada UIN Yogya. Secara bahasa, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti: “*to join to something else so as to form a whole*,” atau “*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*.” Bisa juga berarti “*to bring (part) together into a whole*,” atau “*to remove barriers imposing segregation upon (racial group)*.” Dari kata kerja *to integrate* inilah lahir kata benda *integration* dan kata sifat *integrative* dan juga *integrated*. Kata kunci yang lain adalah interkoneksi, yang bisa dilihat dari dua akar kata: *inter* dan *connect*. *Inter* merupakan bentuk *prefix* yang berarti *between* atau *among (a group)*. Sedangkan *connect* adalah: *to join, unite*, atau *link*, dan dari sini kemudian muncul pemahaman “*to think of as related*,” “*to associate in the mind*.” Dari sini muncul kata benda berupa *convention* dan kata sifat *connented* (mungkin lebih tepat ketimbang *connective* karena *connective* pasti kata sifat, sedangkan *connected* bisa kata sifat dan bisa juga sebagai kata kerja). Atas dasar semua ini maka kemudian dikenal istilah *an integrated and interconnected approach* (pendekatan integrasi dan interkoneksi).³

Istilah ini tidak hanya sekadar sebagai semacam *key concept* dalam proses transformasi IAIN menjadi UIN, tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan paradigma keilmuan yang menjadi basis aktivitas akademik dan bahkan kehidupan kampus di lingkungan UIN Yogya hingga saat ini. Sejarah mencatat, bahwa gagasan besar yang membawa dialog keilmuan, penyatuan ilmu, hingga lahirnya ilmu dengan karakter yang baru itu tidak

³ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 85.

bisa dilepaskan dari sosok sang penggagas, yaitu M. Amin Abdullah, selaku rektor kala proses transformasi itu berlangsung. Menurut Anshori⁴ dalam karya disertasinya, paradigma keilmuan UIN Yogya ini dekat sekali dengan humanisasi agama sehingga mengantarkan UIN Yogya dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangunan sains Islam dengan *scientific worldview* integrasi-interkoneksi yang humanis. Keunikan Integrasi-Interkoneksi Ilmu adalah *worldview* yang tepat dalam menghadapi era global *citizenship* dan kosmopolitan.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa gagasan pembangunan paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi” ini berawal dari sebuah kegelisahan M. Amin Abdullah terkait dengan tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Teknologi yang semakin canggih sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antarbangsa dan budaya, persoalan migrasi, revolusi IPTEK, genetika, pendidikan, hubungan antaragama, gender, HAM dan lain sebagainya. Perkembangan zaman mau tidak mau menuntut perubahan dalam segala bidang tanpa terkecuali pendidikan keislaman karena tanda adanya respon yang cepat melihat perkembangan yang ada maka kaum Muslimin akan semakin jauh tertinggal dan hanya akan menjadi penonton, konsumen bahkan korban di tengah ketatnya persaingan global. Menghadapi tantangan era globalisasi ini, umat Islam tidak hanya sekadar butuh untuk *survive* tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan. Hal ini kemudian dibutuhkan reorientasi pemikiran dalam pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan.

Keterpisahan antara “ilmu” dan “agama” nyatanya memang turut mengokohkan ‘perang dingin’ antara masyarakat ilmiah dan masyarakat keagamaan, antara aktivitas ilmiah dengan aktivitas yang selama ini disebut aktivitas agama, tetapi bahkan telah mengakibatkan ketertinggalan di banyak sektor kehidupan. Lebih dari itu secara konseptual, upaya

⁴ Anshori, “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

pengembangan ilmu dan aktivitas ilmiah pada umumnya menjadi diposisikan di luar ranah agama, dan secara teologis, Islam yang disebut sebagai agama ilmu, yang membawa ajaran ilmu menjadi hanya sekadar kata yang tidak berwujud. Maka tawaran paradigma integratif-interkoneksi dapat dilihat sebagai upaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut dengan tanpa meleburkan satu sama lain, tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi “bertegur sapa” satu sama lain.

Meski integrasi keilmuan dalam wujud pengembangan ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner itu merupakan hal yang mungkin atau bahkan dinilai sebagai upaya yang tepat, tetapi tetap perlu dipertanyakan, pandangan yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu umum (yang sering disebut ilmu sekuler) itu pada posisi tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia⁵ jika tidak menjalin kesatupaduan dengan ilmu-ilmu keagamaan-Islam karena memang tidak ada jaminan untuk itu, juga masih perlu dilihat tentang jangkauan akar moral dan nilai etis dimaksud. Justru sebaliknya, ilmu-ilmu keagamaan-Islam, secara keilmuan akan tidak mengalami kemajuan jika tidak memanfaatkan temuan-temuan sains, atau jika tidak mengembangkan metodologi keilmuan yang saintifik dan secara sosial, akan sulit mengembangkan pola pikir dan sikap masyarakat Muslim yang bisa menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Sebagai basis pengembangan ilmu, paradigma integrasi-interkoneksi, sebagai paradigma baru (*new paradigm*), memang tidak datang tiba-tiba, juga bukan sehari-dua hari, seminggu dua minggu sehingga dapat menggantikan paradigma lama (*old paradigm*). Sebagaimana dalam paradigma Kuhnian, pergeseran paradigma itu juga terjadi setelah dalam waktu yang lama komunitas ilmiah⁶ bergumul dan melibati keilmuan studi

⁵ Lihat Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma...*, h. 8. Menurut penulis, pernyataan seperti itu lebih sebagai pernyataan propaganda dan karena sempitnya memahami nilai moral dan etika.

⁶ Kalangan Pemikir Islam Modernis dan Pemikir Muslim Kontemporer, termasuk yang postradisional tidak sedikit diskusinya terkait adanya *anomalies* dalam keilmuan *Islamic Studies* itu. Tidak terkecuali pengagas paradigma integrasi-interkoneksi, M. Amin Abdullah. Sebagaimana diakuinya sendiri, bahwa Mukti dan Joachim Wach

Islam, lalu melihat adanya *anomalies*, dan akhirnya juga krisis sehingga bagaimana pun harus dicarikan bangunan paradigma yang baru itu. Dalam catatan Waryani Fajar Riyanto, paradigma integrasi-interkoneksi yang secara *conceptual framework* digambarkan dengan “*spider web*” adalah fase kelima atau bisa dimengerti sebagai paradigma kelima⁷ sepanjang perjalanan PT ini sejak kelahirannya, menganut paradigma atomistik menuju paradigma integralistik satu dasawarsa ini.

Bangunan paradigma keilmuan sebagaimana diilustrasikan sebagai “*spider web*”⁸ menunjukkan hubungan jaring laba-laba keilmuan yang bercorak *teoantroposentris-integralistik-interkonektif*. Tergambar di situ bahwa al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sentral keilmuan. Dari sentral keilmuan itu lalu dikembangkan pola-pola *ijtihad* dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode, di mana proses ini kemudian memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Dengan cara yang sama, pada masa-masa berikutnya, lahir ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapis berikutnya.

Gambar metaforis “jaring laba-laba keilmuan” itu juga mengisyaratkan adanya garis putus-putus, menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antarberbagai disiplin keilmuan tersebut. Dinding pembatas yang berpori-pori tersebut tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tetapi juga dari batas-batas ruang dan turut menyumbangkan pandangannya mengenai sosiologi agama, dalam arti, pandangan mengenai pentingnya pendekatan dan nalar sosiologi dalam membaca realitas keagamaan; dalam hal spirit dan semangat pembaruan sistem dan metode pendidikan Islam, KH. Imam Zarkasyi adalah satu-satunya sosok yang memengaruhinya; dalam pengembangan kajian Islam, ia dipengaruhi oleh Fazlur Rahman, dan dalam pemikiran Islam kontemporer, antara lain dipengaruhi oleh Khaled Abou el-Fadl dan Muhammaed Arkoun. Lihat M. Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), h. 219.

⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma..*, h. 33.

⁸ M. Amin Abdullah, “Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah”, *Makalah* disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002, h. 14.

waktu (*space and time*), corak berpikir (*world view*) atau *'urf* dalam istilah teknis keilmuan Islam. Yakni, antara corak dan budaya berpikir era *classical, medieval, modern* dan *post-modern*. Pori-pori tersebut ibarat lubang angin pada dinding (ventilasi) yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi keluar-masuknya udara dan saling tukar informasi antar berbagai disiplin keilmuan. Masing-masing disiplin ilmu, berikut budaya pikir, tradisi atau *'urf* yang menyertainya, dapat secara bebas saling berkomunikasi, berdialog, menembus-mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan yang *fresh* di bidangnya ke disiplin ilmu lain di luar bidangnya. Ada pertukaran informasi keilmuan dalam suasana bebas, nyaman dan tanpa beban di situ.⁹

Meski demikian, masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain, baik secara internal maupun secara eksternal, dengan di luar rumpunnya. Tidak ada disiplin ilmu apa pun yang menutup diri, tidak ada disiplin ilmu yang tertutup oleh pagar dan batas-batas ketat yang dibuatnya sendiri. Batas masing-masing disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas itu bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lubang-lubang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi oleh dimasuki oleh disiplin ilmu lain.¹⁰

Struktur keilmuan itu telah membawa harapan baru terhadap cara pandang keilmuan yang tidak lagi bersifat *myopic*, tetapi lebih luas dan komprehensif, sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu tergambar sosok manusia yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era

⁹ M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jami'ah*, Vol. 52, No. 1, 2014 M/1435 H, h. 182.

¹⁰ *Ibid.*, h.183.

modern dan pascamodern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.¹¹ Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh karena keberadaan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan napas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini maka dalam konteks UIN Yogyakarta, yang dimaksud dengan integrasi adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan),” sedangkan interkoneksi adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan) karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan (integrasi).” Maka setiap kajian di UIN akan menghubungkan, mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu keislaman dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga: tradisi teks (*baḍarab al-naṣ*), tradisi akademik-ilmiah (*baḍarab al-ilm*) dan tradisi etik-kritis (*baḍarab al-falsafah*). *Integrated and interconnected entities* harus dikedepankan, sedangkan *separated entities*, apalagi *single entity* menjadi tidak relevan. Dalam konteks UIN Yogyakarta integrasi-interkoneksi telah menjadi kebijakan yang terus-menerus dikumandangkan, diimplementasikan, dan dikembangkan dalam semua ranah keilmuan. Sejumlah jurnal dan materi penelitian dari lembaga penelitian juga diarahkan pada kajian dan implementasi kebijakan tersebut.¹²

Menurut Akh. Minhaji, istilah interkoneksi diajukan mungkin karena adanya kritik tentang tidak-mungkinnya integrasi antara ilmu dan

¹¹ M. Amin Abdullah, “New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics,” dalam *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1, 2003/1424, h. 16-19.

¹² Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik...*, h. 86.

agama. Sebab integrasi baru dapat dipahami, dan bisa dilakukan, jika antara ilmu umum dan ilmu agama, sekaligus berarti tidak diperlukan adanya interkoneksi.¹³ Pada realisasi, paradigma integrasi itu diarahkan pada dua bidang: *Pertama* dalam Studi Islam sendiri, artinya Studi Islam yang telah terbagi menjadi kotak-kotak berupa bidang-bidang atau disiplin-disiplin tertentu akan diintegrasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain. Kebanggaan satu disiplin ilmu dari disiplin ilmu yang lain sering terjadi selama ini menjadi tidak relevan lagi. *Kedua*, integrasi antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum dan sebagaimana kerangka *spider web* Amin Abdullah di atas, sebenarnya juga akan melahirkan atau setidaknya akan memperluas cakrawala keilmuan yang baru.

Secara lebih teknis-metodologis, integrasi-interkoneksi ini memperkenalkan beberapa model kajian: *pertama*, informatif, yakni suatu disiplin ilmu yang perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan sivitas akademika semakin luas. Semisal agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial-historis begitu sebaliknya. *Kedua*, konfirmatif, yakni suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penguatan dari ilmu lainnya. *Ketiga*, korektif, yakni suatu teori ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain untuk maksud menghasilkan disiplin ilmu yang lebih dinamis.¹⁴

Beberapa model lain yang terus dikembangkan adalah: *pertama*, similarisasi, yakni penyamaan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama padahal belum tentu sama. *Kedua*, paralelisasi, yakni menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. *Ketiga*, komplementasi, yakni antara sains dan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 33-35. Lihat juga Bermawiy Munthe, *Sukses di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2011), h. 11-17.

agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. *Keempat*, komparasi, yakni membandingkan konsep sains dengan wawasan agama mengenai gejala yang sama. *Kelima*, induktifikasi, yakni asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoretis abstrak ke arah pemikiran metafisik kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. *Keenam*, verifikasi, yakni mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran al-Qur'an.¹⁵

Menurut catatan Pokja Akademik, dari beberapa bentuk kajian tersebut, tiga yang terakhir disebut lebih cocok diterapkan, yaitu komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Karena pada ketiga bentuk itu, integrasi-interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat lebih dinamis dan seimbang, bahkan dapat dikembangkan model kajian falsifikatif. Namun untuk ilmu-ilmu yang sulit dilakukan integrasi dan interkoneksi dengan model tersebut, sebagai langkah awal dapat digunakan bentuk *similarisasi*, *paralelisasi*, dan *komplementasi*.¹⁶

Tradisi Akademik UIN Yogya

Pembangunan tradisi akademik di UIN Yogya sudah tentu bukan hanya dimulai sesaat setelah universitas itu mengalami konversi. Sebagai Perguruan Tinggi Islam tertua di Indonesia, yang sejak menjadi IAIN sudah menyelenggarakan 5 Fakultas (FU, FS, FT, FA, dan FD) dan Program Pascasarjana (S2 dan S3), sudah tentu UIN Yogya sudah memiliki modal sosial, modal sumber daya manusia, dan modal budaya ilmiah yang sudah sedemikian kokoh. Sementara pendirian universitas

¹⁵ *Ibid.*, h. 17-19.

¹⁶ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, h. 35. Model-model kajian sebagaimana digunakan istilah komparasi, induktifikasi, verifikasi, falsifikasi, similarisasi, paralelisasi, dan komplementasi, menurut hemat penulis, benar, merupakan integrasi-interkoneksi "antar disiplin ilmu", bukan antara ayat al-Qur'an (dan al-Hadis) dengan disiplin ilmu. Sebab jika dipaksakan maka sebutan al-Qur'an (dan al-Hadis) sebagai sumber ilmu atau sebagai pusat paradigma keilmuan, menjadi tidak relevan lagi.

(dalam hal ini, konversi ke universitas) lebih dari sekadar persoalan mengkonstruksi paradigma keilmuan yang dijadikan basis pengembangan tradisi akademiknya, namun bagaimana paradigma keilmuan itu sekaligus menjawab tantangan dunia, tantangan keagamaan, tantangan keilmuan, dan tantangan kultural. Beberapa hal ini di UIN Yogya tampaknya sudah cukup menjadi kesadaran bersama. Maka, sebagai lembaga akademik, UIN Yogya melihat pergeseran paradigma keilmuan dengan tawaran paradigma integrasi-interkoneksi sebagai paradigma baru adalah sudah sampai pada momentumnya. Di sini bisa dimengerti jika rekonstruksi paradigma keilmuan UIN Yogya dengan “*spider web*”-nya terlihat begitu komprehensif (sebagian kalangan menyebutnya, paling serius dan tidak sederhana).

Satu di antara elemen penting dari paradigma keilmuan adalah adanya konvensi komunitas ilmiah¹⁷ maka suatu paradigma keilmuan meskipun sudah cukup logis dan rasional, tetapi masih memerlukan proses untuk sampai pada tahap menjadi tradisi atau budaya ilmiah hingga ke lini yang paling jauh. Sepanjang proses ‘pentradisian’ atau ‘pembudayaan’ itu perlu didukung oleh pemikiran-pemikiran ‘pembantu’, yang di satu sisi untuk menyempurnakan paradigma keilmuan yang bersangkutan supaya menjadi lebih komprehensif, dan pada sisi yang lain untuk membuat paradigma menjadi lebih fungsional-aplikatif dengan mem-*break-down*-nya ke wilayah *logic of discovery* dalam bentuk metodologi ilmiah dan bahkan dalam bentuk teknis-metodis (*process and procedure*) penelitian. Pemikiran-pemikiran ‘pembantu’ ini yang oleh Imre Lakatos disebut *auxiliary hypothesis*.¹⁸ Dalam konteks UIN Yogya, *auxiliary hypothesis* itu berwujud sejumlah karya dari berbagai kalangan, terutama dosen-dosen dan mahasiswa, yang sejak paradigma itu dicanangkan hingga kini terus

¹⁷ Lihat David Novitz, *Picture and their Use in Communication: A Philosophical Essay* (Netherlands: the Hague, 1977), h. 77.

¹⁸ Bruce J. Caldwell “The Methodology of Scientific Research Programmes: Criticisms and Conjectures”, dalam G. K. Shaw (ed.), *Economics, Culture, and Education: Essays in Honor of Mark Blaug Aldershot* (UK: Elgar, 1991), h. 95–107.

bermunculan, baik yang mengambil satu atau beberapa aspek sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, maupun bahkan yang sesuai dengan posisi dan kedudukan masing-masing. Beberapa karya itu mesti dilihat sebagai memperkaya spektrum paradigma yang dengan itu menjadi lebih kokoh, atau setidaknya menjadi tidak mudah tersandung anomali dan—apalagi—krisis, tetapi lebih dari itu, dan ini memang sifat dari paradigma keilmuan, bahwa sistem, tradisi, dan budaya ilmiah menjadi dapat terbangun secara wajar dan landai.

Akhirnya perjalanan suatu paradigma keilmuan baru benar-benar bermakna jika sampai pada taraf *comfortable* sehingga komunitas ilmiah nyaman tinggal di dalamnya, menyediakan cara pandang keilmuan yang membuat kerja ilmiah mereka menjadi otomatis. Untuk itu kelengkapan perangkat-perangkat pendukung lainnya seperti peraturan, pedoman, program-program strategis, hingga kerja-kerja kreatif, tetap perlu terus disempurnakan dan digalakkan. Jika telah sampai pada kondisi demikian, produktivitas kerja ilmiah dimungkinkan akan sangat tinggi sebab konsentrasi tidak lagi terganggu atau tergodanya oleh hal-hal yang terkait pola kerja. Kondisi demikian yang bisa diidentifikasi sebagai ‘normal sains’, sebagaimana dalam paradigma Kuhnian.¹⁹ Dalam kerangka membangun tradisi ilmiah, sivitas akademika UIN Yogya sejauh ini telah melahirkan berbagai karya yang berkaitan dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi, yang bersifat mengembangkan ke bidang-bidang ilmu tertentu, mem-*breakdown* ke wilayah metodologi, dan mengaplikasikan ke praktis aktivitas ilmiah.

Beberapa karya yang dapat dimasukkan dalam kategori pengembangan, antara lain bisa disebut: (1) Karya Muzairi, dkk

¹⁹ Sains Normal diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn. Menurutnya, dalam keadaan itu adalah pekerjaan tetap ilmuwan, dalam berteori, mengamati, dan bereksperimen disadarkan pada paradigma atau kerangka penjelasan yang sudah baku. Sebagai pemecah teka-teki, sains normal merupakan akumulasi rinci sesuai dengan teori yang ditetapkan, tanpa mempertanyakan atau menantang asumsi yang mendasari teori itu. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (US: University of Chicago Press, 1970), h. 35-42.

yang berjudul *Islamic Studies di IAIN Sunan Kalijaga dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Sebuah Kajian Menuju UIN Sunan Kalijaga*. Dengan menggunakan paradigma Kuhn, penelitian ini menawarkan perlunya ditanamkan tiga macam kesadaran dalam menghilangkan dikotomi ilmu di kalangan sivitas akademika UIN, yaitu: kesadaran interkoneksi, kesadaran profesionalitas, dan kesadaran liberatif, anti-otoritarianistik, yang dapat melalui kelompok mata kuliah MPK/mata kuliah pengembangan kepribadian.²⁰ (2). Karya Ungguh Muliawan yang berjudul: *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*.²¹ Karya ini mencoba memetakan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam. (3). Buku Fakhruddin Faiz (ed.) yang berjudul: *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*.²² Buku ini merupakan upaya pengembangan *Islamic Studies* dengan basis paradigma integrasi-interkoneksi. (4). Buku karya Maragustam (ed.), *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Buku ini berisi kajian integrasi-interkoneksi pendidikan Islam, yang mencakup pemikiran pendidikan Islam, manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Arab, dan bimbingan konseling Islam.²³ Di bidang pendidikan Islam, patut disebut karya Abdurraman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Buku ini menyajikan konsep pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif keilmuan yang integratif-interkonektif. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi menyajikan kajian terhadap falsafah, sains, dan agama Islam sebagai

²⁰ Muzairi, Fahrudin Faiz, dan Zuhri, "Islamic Studies di IAIN Sunan Kalijaga Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Sebuah kajian Menuju UIN Kalijaga", *Laporan Penelitian Kelompok* (Yogyakarta: Lemlit, 2004), h. 109-110.

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²² Fakhruddin Faiz (ed.), *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

²³ Maragustam (ed.), *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

hubungan antarentitas yang saling terkait (*interconnected entities*).²⁴ Demikian pula karya Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Buku ini melihat pengaruh tidak bersepadunya agama dan sains dalam dunia pendidikan yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan moral masyarakat.²⁵ (5). Karya Fahrudin Faiz (ed.), *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Buku ini memberikan analisis terhadap problematika, kendala-kendala dan kelemahan-kelemahan dari ilmu-ilmu keislaman, dan bagaimana membangun peradaban, dengan melakukan reformasi dan rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman, yaitu dengan mengintegrasikannya dengan keilmuan sosial.²⁶

Selanjutnya beberapa karya yang dimaksudkan untuk mem-*breakdown* paradigma integrasi-interkoneksi ke wilayah metodologi, antara lain: (1). Buku yang berjudul: *Sosial-Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*.²⁷ Buku ini dimaksudkan untuk mencari model bagaimana bentuk penelitian yang berbasis paradigma integrasi-interkoneksi dengan menemukan kerangka dasar penelitian yang baru. Atas permintaan Lemlit UIN Yogya, buku ini ditulis oleh ahli dengan bidang keilmuan yang berbeda yang dipilih dari kalangan UIN sendiri dan Perguruan Tinggi yang lain. 2). Buku yang berjudul: *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* oleh Lemlit sebab karya ini bisa dilihat sebagai salah satu upaya mengembangkan paradigma keilmuan multidisipliner.²⁸

Sedangkan karya yang termasuk contoh aplikasi paradigma integrasi-interkoneksi di wilayah penelitian, antara lain: (1). Buku yang berjudul *Hadis versus Sains; Memahami Hadis-hadis Musykil* buah karya

²⁴ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2011).

²⁵ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

²⁶ Fahrudin Faiz (ed.), *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²⁷ Dudung Abdurrahman (ed.), *Sosial-humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lemlit, 2006).

²⁸ Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lemlit, 2006).

Nizar Ali.²⁹ Buku ini adalah hasil penelitian penulisnya selama mengikuti program *advanced research* di Kairo Mesir, yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga. Dalam konteks integrasi-interkoneksi buku ini ingin mengawinkan antara tradisi hadis yang bercorak tekstual-legalistik-normatif dan corak pendekatan historis-kontekstual. (2). Buku *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, karya Syamsul Anwar cukup mengundang penasaran, di samping tentu saja, apresiasi. Dari judulnya terlihat bahwa buku ini mencoba mengkoneksikan antara tradisi hadis dan ilmu astronomi. Menurut penulisnya, buku ini disusun dalam rangka partisipasi dosen dalam pengembangan keilmuan di UIN Yogya berdasarkan filsufi pengembangan ilmu (integrasi-interkoneksi) yang dicanangkan universitas. Meskipun dalam buku itu, ia sengaja hanya menggunakan istilah “interkoneksi” saja, tidak menggunakan kata “integrasi” sebab berbeda dengan integrasi yang bersifat restrukturisasi, pada interkoneksi tidak terjadi restrukturisasi. Pendekatan interkoneksi yang dimaksudkan dalam buku ini adalah proses pengkajian dalam suatu bidang ilmu (hadis), di samping menggunakan data dan analisis ilmu bersangkutan sendiri, juga dengan memanfaatkan data dan analisis dalam ilmu lain, dalam hal ini ilmu astronomi.³⁰ (3). Buku karya Mochammad Sodik, *Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum dan Keadilan*. Buku ini memberi penekanan bahwa ajaran Islam terutama soal hukum fikih untuk terus berdialektika dengan dinamika dan perubahan zaman, atau dengan kata lain Ilmu Fikih sudah sepatutnya menjalin integrasi-interkoneksi dengan bidang ilmu yang lain, seperti sosial humaniora bahkan sains alam.³¹ (4). Sebuah Laporan Penelitian yang berjudul: *Integrasi Gender dalam Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dampaknya terhadap Mahasiswa-Mahasiswi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi gender di dalam

²⁹ Nizar Ali, *Hadis versus Sains: Memahami Hadis-hadis Musykil* (Yogyakarta: Teras, 2008).

³⁰ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 1-3.

³¹ Mochammad Sodik, *Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum dan Keadilan* (Yogyakarta: Suka Press, 2014).

kurikulum di UIN Sunan Kalijaga pada umumnya belum dilakukan.³²

Karya fenomenal yang tidak bisa dilewatkan begitu saja sepanjang sejarah UIN Yogya, adalah karya Waryani Fajar Riyanto yang berjudul, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*.³³ Karya ini terdiri dari 2 jilid (buku pertama dan buku kedua) yang semuanya dengan tebal 2076 halaman. Meski buku ini dikemas dalam bentuk biografi intelektual, namun tergambar dengan jelas dan sangat komprehensif perjalanan keilmuan dan kelembagaan, utamanya UIN Suka, sebagai wujud akhir dari dialektika pemikiran M. Amin Abdullah dengan realitas sosial, pendidikan, keilmuan, dan keagamaan-keislaman, serta isu-isu kontemporer yang mengitarinya. Sudah tentu hadirnya buku ini semakin mengokohkan gagasan integrasi-interkoneksi sebagai paradigma keilmuan, dan betapapun, ini juga menunjukkan bahwa gagasan itu bisa *landing* dengan aman dan selamat.

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, tidak terhitung jumlahnya karya-karya lain, bahkan yang senada, semuanya saling sambut menyambut, dalam kerangka terciptanya pembangunan tradisi dan budaya ilmiah berbasis integrasi-interkoneksi ini. Termasuk di dalamnya, karya-karya hasil riset, baik oleh dosen maupun mahasiswa terkait aplikasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam bidang penelitian, juga karya skripsi, tesis, dan disertasi. Bahkan, yang juga tidak sedikit sumbangsuhnya

³² Inayah Rohmaniyah, Marhumah, dan Moch. Sodik, "Integrasi Gender dalam Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa-Mahasiswi", dalam *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Lemlit, 2009), h. vii.

³³ Menarik untuk dikutip *endorsement* dari Nur Syam: "Buku ini menawarkan mazhab baru studi Islam kontemporer di era global kosmopolitan, yang secara integral merajut empat komposisi pengetahuan: Ulumuddin, Studi Agama, Dirasah Islamiyah, dan Filsafat Ilmu". Sementara Dr. Dede Rosyada menyatakan: "integrasi-interkoneksi (I-Kon) antara agama dan sains adalah mandat dari PTAI dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Buku ini merupakan naskah akademik paling komprehensif tentang integrasi tersebut, yang tidak hanya mengkaji aspek epistemologinya, tetapi juga sudah masuk pada pintu gerbang aksiologi yang akan sangat bermanfaat bagi pemajuan PTAI di Indonesia". Lihat Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

adalah aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya seperti simposium, seminar, hingga kuliah di dalam kelas.

Pola Pengembangan Riset UIN Yogya

Selain menulis dan membaca, penelitian adalah elemen penting dalam apa yang disebut dengan tradisi akademik, bahkan termasuk di dalamnya adalah kritik buku, terjemah, dan esai bibliografi.³⁴ Menurut Akh. Minhaji, bersama kegiatan pembelajaran (*teaching*), penelitian (*research*) adalah kunci dan tugas pokok (*core business*) dari perguruan tinggi. Maka penyiapan lahirnya calon-calon ilmuwan dengan bekal kemampuan penelitian yang memadai merupakan tujuan lain yang perlu diperhatikan perguruan tinggi. Keberhasilan perguruan tinggi dalam hal penelitian akan menarik perhatian calon mahasiswa yang berkualitas, sekaligus meningkatkan posisi dan peran perguruan tinggi. Dengan kata lain, penelitian akan mendorong peran positif perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat dan dalam hubungannya dengan masa depan perguruan tinggi yang bersangkutan.³⁵

Pengembangan penelitian di UIN Yogya, sama seperti di perguruan tinggi lainnya, dikelola dan dikoordinir oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan. Berdasarkan dokumen Renstra yang dicanangkan, Lembaga Penelitian UIN Yogya bertekad untuk menjadi embrio bagi terwujudnya universitas yang dapat menjadi kebanggaan dan diperhitungkan secara nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan tantangan era globalisasi, di mana era ini menuntut institusi penelitian di perguruan tinggi harus berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan daya saing bangsa supaya dapat berpartisipasi dalam percaturan nasional dan dunia. Berdasarkan kondisi tersebut mutu penelitian di perguruan tinggi ini terus ditingkatkan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang

³⁴ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 157-8.

³⁵ *Ibid.*

berkualitas, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Langkah yang harus ditempuh ini sejalan dengan paradigma baru penelitian yang dikembangkan oleh berbagai intitusi penelitian yang di dalamnya mengandung elemen otonomi, evaluasi, akreditasi, dan akuntabilitas.

Strategi pengembangan 25 tahun Lemlit UIN Yogya telah dicanangkan dalam tahapan 5 tahunan, yaitu tahap (1) efisiensi internal, (2) perbaikan untuk persiapan sebagai universitas riset, (3) embrio sebagai universitas riset, (4) universitas riset, dan tahap (5) penguatan sebagai universitas riset. Program efisiensi internal didukung dengan perbaikan fasilitas infrastruktur, seperti: gedung, seminar, diseminasi hasil riset unggulan, pengembangan pusat pelatihan, laboratorium yang terintegrasi, ITC dan pusat-pusat penelitian yang sesuai dengan kebutuhan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Tahapan berikutnya adalah tahap membawa UIN menjadi universitas riset dengan daya saing global yang tinggi. Tahapan tersebut ditempuh melalui: (1) peningkatan relevansi penelitian sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, (2) penciptaan suasana riset yang kondusif, (3) peningkatan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas, (4) peningkatan manajemen internal, organisasi, dan kepemimpinan yang tangguh dan akuntabel, (5) pemeliharaan keberlanjutan, dan (6) peningkatan aksesibilitas, ekuitas bagi masyarakat.³⁶

Sesuai dengan tahapan pengembangan pada kedua (2015-2020), yang merupakan Fase Penguatan Institusi sebagai persiapan Menuju Universitas Riset. Beberapa indikator kinerja yang akan dicapai antara lain: (1) jumlah penelitian kolaborasi yang memadai, (2) perbandingan yang berimbang antara jumlah peneliti dengan hasil riset yang unggul, (3) jumlah penelitian yang didanai oleh dana hibah nasional maupun internasional, (4) jumlah hasil riset yang diterapkan dan dikomersialisasikan terutama di bidang sains, (5) jumlah hak paten yang dimiliki dan paten yang

³⁶ Rencana Pengembangan Penelitian dan Penerbitan Jangka Panjang (RP3-JP), LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

telah dikomersialkan melalui lisensi, (6) jumlah publikasi nasional dan internasional, (7) tingkat tanggung jawab sosial Lemlit, (8) kualitas hasil riset dan menguatnya kerjasama universitas dengan industri.³⁷

Seiring dengan arah pengembangan institusi UIN Yogyakarta menuju World Class University (WCU) yang sudah dicanangkan oleh Rektor dengan dibentuknya Kelompok Kerja WCU, bahwa pada akhir tahun 2020 UIN Sunan Yogyakarta diharapkan sudah mampu menjadi universitas kelas dunia yang mengajarkan *core knowledge* lembaga ini, yakni *Islamic Studies*. Pengertian WCU tentu tidak sesederhana yang dibayangkan. Hal ini menuntut beberapa prasyarat, tidak hanya bahasa pengantar, namun juga beberapa standar dalam kurikulum, manajemen, hingga pelaksanaan penelitian dan pengabdian. Oleh karena, semenjak didirikannya, UIN Yogyakarta, hingga kini, telah kukuh sebagai *teaching university*, yakni konsentrasi pengajaran lebih utama untuk internal, dibanding untuk penelitian ataupun orientasi ke luar negeri. Maka program untuk menjadi WCU diperlukan pentahapan agar proses implementasi WCU telah memenuhi *criteria standard* bagi pelaksanaan pendidikan secara internasional. Oleh karena itu fase menuju WCU ini mengharuskan UIN Yogyakarta mampu menghasilkan berbagai keilmuan baru yang berguna bagi pendidikan internasional maupun masyarakat pengguna, dalam arti sebagai *Research University*.

Dengan begitu, di saat WCU terbentuk nanti sudah UIN sudah memastikan diri sebagai *Research University* dengan tingginya kualitas dan kuantitas penelitian dan pengajaran yang berkolaborasi dengan lembaga internasional, baik industri maupun pendidikan sehingga pengembangan keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Yogyakarta menjadi unggul dan terkemuka seperti halnya visi UIN Yogyakarta akan tercapai. Untuk mewujudkan itu semua maka Lemlit UIN Yogyakarta bervisi, “menjadi garda terdepan dalam mewujudkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai universitas unggul dan terkemuka dalam riset berparadigma

³⁷ *Ibid.*

Integrasi-Interkoneksi melalui penelitian, penerbitan, dan pengabdian kepada masyarakat”. Searah dengan visi ini, dirumuskan misinya, yaitu: (1) Meningkatkan mutu dan jumlah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di UIN Sunan Kalijaga; (2) Memperluas jaringan dan kemitraan untuk meningkatkan manfaat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dari visi dan misi itu, kerja Lemlit diarahkan untuk pencapaian tujuan yang telah juga dirumuskan: mendorong peningkatan mutu dan jumlah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan memfasilitas perluasan jaringan kerjasama kemitraan.³⁸

Secara lebih teknis-strategis, pengembangan penelitian di UIN Yogya diorientasikan pada upaya membuat aktivitas perkuliahan di kelas dan kegiatan akademik seluruh aktivitas UIN Yogya dapat dilandasi dengan temuan penelitian, termasuk manajemen universitas dan seluruh kebijakan yang terkait dengan lembaga ini. Di samping itu, hasil-hasil temuan penelitian diorientasikan dengan keberhasilannya terbit di jurnal ilmiah.³⁹ Adapun jenis penelitian sebagai berikut:⁴⁰

1. Penelitian Rintisan (Rp. 15 jt). Untuk kategori ini, *out put* penelitian dipublikasikan di jurnal ilmiah sesuai dengan bidangnya yang sekurang-kurangnya mempunyai ISSN, terutama yang telah terpublikasikan dengan sistem OJS (*Open Journal System*).
2. Penelitian Madya (Rp. 30 jt). *Out put* penelitian kategori ini dipublikasikan di jurnal ilmiah sesuai dengan bidangnya yang sekurang-kurangnya mempunyai ISSN, terutama yang telah terpublikasikan dengan sistem OJS (*Open Journal System*) dengan akreditasi B nasional.
3. Penelitian Unggulan Nasional (Rp. 40 jt). Pada kategori ini, ketua tim peneliti minimal sudah menyelesaikan S-3, *out put* penelitian harus dipublikasikan di jurnal ilmiah sesuai dengan bidangnya

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Leflet Penawaran Penelitian Tahun 2016, LP2M UIN Sunana kalijaga 2015.

⁴⁰ *Ibid.*

yang terakreditasi nasional (akreditasi B) atau terindeks dalam indeks nasional seperti portal *garuda.org*, *moraref.org*, atau index-index ilmiah yang lain. Penelitian kategori ini juga diharapkan menghadirkan mitra, baik level nasional maupun internasional yang dibuktikan dengan rencana penelitian bersama, dan boleh juga menghadirkan donator selain dari dana LPPM UIN Yogya. Jika memungkinkan penelitian kategori ini juga bisa dilakukan dengan mitra internasional.

4. Penelitian Unggulan Internasional (Rp 100 jt). Penelitian kategori ini ketua tim peneliti minimal sudah menyelesaikan S-3, dan memungkinkan tim peneliti untuk menghadirkan donator lain selain dari dana LPPM UIN Yogya, dapat menunjukkan surat kerjasama dengan mitra internasional. Proposal ditulis dalam bahasa internasional (Inggris, Arab, Prancis, Inggris atau bahasa dari negara yang diajak bermitra). *Out put* penelitian kategori ini dipublikasikan di jurnal ilmiah sesuai dengan bidangnya yang terakreditasi internasional (akreditasi A) atau terindeks dalam indeks internasional seperti Scopus, Ebsco, Proquest, atau indeks-indeks ilmiah yang lain.

5. Penelitian HAKI (Rp 20 jt). *Out put* penelitian kategori ini dipublikasikan di jurnal ilmiah sesuai dengan bidangnya yang sekurang-kurangnya mempunyai ISSN, terutama yang telah terpublikasikan dengan sistem OJS (*Open Journal System*).

Karya Model UIN Yogya: Sebuah Pembacaan Kritis

Di antara karya penting yang sedikit banyak bisa dijadikan model dari pola pengembangan ilmu di UIN Yogya adalah karya Syamsul Anwar yang berjudul: *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Selain buku ini, sebenarnya ada banyak karya Syamsul Anwar, akan tetapi menurut beberapa sumber, buku ini dinilai sebagai mewakili pemikiran penulisnya

yang paling *genuine* di antara pemikiran-pemikirannya yang lain.⁴¹ Di samping itu, buku ini juga dianggap memiliki relevansi tersendiri karena menjadi satu tawaran metodologi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menyelesaikan pelbagai problematika yang tengah dihadapi umat Islam saat ini, baik di ranah praktis, maupun di ranah teoretis.⁴² Di ranah praktis, satu problem krusial yang sangat mendesak di tengah umat Islam saat ini adalah perlunya menemukan suatu formula yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara *syari*, maupun secara astronomi, mengenai masa depan penentuan awal bulan hijriah, bukan hanya dalam skala nasional dan regional, namun juga dalam skala global. Dalam kerangka pikir ini, sudah tentu buku ini mengandung suatu gagasan yang bersifat futuristik, namun pada saat yang sama tetap berpijak pada suatu landasan keilmuan yang mengakar ke warisan khazanah Islam klasik.⁴³ Sementara dalam ranah teoretis, buku ini menjadi jawaban atas tuduhan yang selama ini disematkan kepada umat Islam, baik oleh kalangan *insider* maupun *outsider*, berkenaan dengan miskinnya metodologi (*the lack of methodology*) baru dalam studi Islam. Buku ini menjadi bukti bahwa studi Islam secara umum, studi hadis dan ilmu falak secara khusus, sesungguhnya tidak berjalan di tempat. Buku ini juga menunjukkan bahwa suatu pembaruan dapat terus dilakukan terhadap teori dan metodologi keislaman, sehingga ilmu-ilmu keislaman tetap dapat memiliki dimensi aktualitas dan kompetabilitasnya sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁴

Seperti disebutkan pada kata pengantar, bahwa buku ini merupakan kajian yang sengaja disusun sebagai upaya partisipasinya sebagai seorang dosen pada UIN Yogya yang telah mengubah identitasnya dari IAIN menjadi UIN. Perubahan itu sekaligus berkonsekuensi terjadinya perubahan filosofi keilmuan yang dikembangkannya.⁴⁵ Oleh karena itu,

⁴¹ Niki Alma Febriana Fauzi, "Syamsul Anwar dan Pemikirannya dalam Bidang Hisab-Rukyat", *Al-Marsbad, Jurnal Observatorium dan Astronomi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2015

⁴² Lihat <http://hadzuka.blogspot.co.id/2011/10/pembaruan-dalam-studi-hadis-dan.html>

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Syamsul Anwar, *Interkoneksi...*, h. 1.

karya ini mesti dibaca sebagai bentuk aplikasi yang jelas dari paradigma keilmuan UIN Yoga di bidang studi hadis. Makanya, empat alat analisis yang dimungkinkan digunakan untuk pendekatan integrasi-interkoneksi, berhasil didiaplikasikan dengan baik, dalam arti keempat-empatnya dapat diterapkan dalam studi hadis, setidaknya dalam interkoneksinya dengan astronomi. Untuk analisis komplementasi, dengan sangat baik ditunjukkan pada bab ketiga, bahwa data dan temuan astronomi dapat melengkapi dan bersama dengan data hadis dan sejarah memungkinkan untuk dilakukan penarikan suatu kesimpulan yang valid. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Syamsul Anwar memperkirakan hadis Kuraib tentang *matlak* tersebut muncul tahun 35 H menjelang terbunuhnya *Khalifah* Utsmān ibn ‘Affān.⁴⁶

Untuk analisis konfirmasi dipraktikkan pada bab keempat. Di sini, data dan temuan astronomi mengkonfirmasi hasil analisis dalam ilmu hadis, yaitu bahwa Idul Fitri di zaman Nabi Saw tidak ada yang jatuh hari Jumat sehingga hadis—tidak sahih—yang menyatakan Idul Fitri di zaman Rasulullah pernah jatuh hari Jumat dikonfirmasi oleh temuan analisis astronomi mengkonfirmasi kesimpulan itu. Sedangkan hadis yang menyatakan bahwa hari raya pernah jatuh hari Jumat, tanpa menyebut nama hari raya dimaksud, adalah sahih dan temuan astronomi menunjukkan bahwa hari raya yang jatuh hari Jumat di zaman beliau Saw itu, yaitu hari raya Idul Adha tahun 8 H yang bertepatan dengan tanggal 30 Maret 630 M.⁴⁷ Sementara analisis kontribusi berhasil dipraktikkan sebagaimana diuraikan pada bab keenam, di mana temuan astronomi berhasil mendeteksi *waham* (ketidak-akuratan) *rawi* dalam pelaporan hadis.⁴⁸ Sedangkan analisis komparasi dipraktikkan pada bab ketujuh, di mana pandangan ahli hadis dan *furuq* dibandingkan dengan temuan astronomi.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, h. 115.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 137.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 179.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 182-208.

Dengan keberhasilannya menerapkan beberapa metode atau alat analisis ini, sudah tentu kajian buku ini dapat menjadi model kajian hadis untuk isu yang lain, meskipun langkah itu dibenarkan dalam tradisi akademik, namun menjadi sulit disembunyikan bahwa kajian ini sengaja menerapkan metode atau alat analisis tertentu. Selain itu, juga sangat tampak bahwa penerapan pendekatan astronomi dalam membaca hadis, menemukan makna hadis hingga mengoreksinya. Sudah tentu, pembacaan seperti ini berasumsi bahwa astronomi (data dan metodologinya) dan lebih khusus lagi ilmu falak pada posisi kuat, setidaknya dalam posisi subjek, sementara hadis (yang dalam buku itu disebut studi hadis) pada posisi objek. Barangkali untuk studi hadis, yang memang ada kriteria kualitasnya, mungkin, bisa saja diterapkan, namun sudah tentu mestinya ‘logika’ yang sama tidak dapat diterapkan pada al-Qur’an, di mana pada saat yang sama, dalam paradigma keilmuan UIN Yogya, posisi al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai “sentral keilmuan” sebagaimana tampak pada “jaring laba-laba keilmuan”nya.

Sudah tentu ada sejumlah alasan, sehingga buku ini diposisikan sebagai kajian model yang mengaplikasikan paradigma Integrasi-interkoneksi yang dikembangkan UIN Yogya. Kecuali secara eksplisit memang didedikasikan untuk UIN Yogya, karya ini juga (1) Menggunakan kerangka teoritis yang kokoh, sebagaimana diuraikan pada bab kedua; (2) Berkontribusi pada terbukanya cakrawala keilmuan studi hadis dengan perspektif sains astronomi; (3) Sebagaimana ‘spider web’ paradigma keilmuan UIN Yogya yang mendekati sumber pokok harus melalui pendekatan dan metodologi, karya ini telah membuktikannya.

Selain buku tersebut, tidak banyak ditemukan karya buku dosen UIN Yogya yang merupakan hasil penelitian, yang sekaligus dimaksudkan, atau setidaknya diasumsikan, sebagai penerapan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi. Beberapa buku yang bisa dijumpai, umumnya

merupakan kumpulan makalah seminar,⁵⁰ atau kumpulan artikel yang pernah terbit di jurnal.⁵¹ Selain buku kumpulan makalah dan artikel, memang ada banyak karya buku lainnya, yang tentu saja tergolong karya yang sangat penting, namun berupa karya pemikiran epistemologis dan metodologis,⁵² yang bisa dikatakan dalam kerangka menurunkan paradigma integrasi-interkoneksi ke ranah yang lebih spesifik bidang tertentu⁵³ atau mem-*breakdown*-nya ke wilayah metodologis, bahkan ke wilayah praktis penelitian.⁵⁴

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terkait pola pengembangan penelitian di UIN Yogya, bahwa produk (akhir) penelitian yang ditawarkan adalah dapat terbit di jurnal. Hal ini sebenarnya juga merupakan kebijakan nasional, bahkan sudah menjadi pola pengembangan tradisi akademik dunia, yang berkaitan dengan jenjang karir akademik dosen, yang mana keberadaan artikel jurnal sifanya wajib, mungkin malah “*fardhu’ain*” bagi dosen, sementara penulisan buku, terjemahan, dan bunga rampai, bisa disebut sifatnya sunnah atau hanya memperoleh

⁵⁰ Lihat misalnya karya Mahmud Arif (ed.), *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014). Karya ini merupakan kompilasi tulisan semacam prosiding seminar. Yang menarik sebagaimana disebut dalam kata pengantar editor, adalah bahwa karya ini lebih dimaksudkan untuk kembali menghidupkan geliat intelektual sivitas akademika, setelah satu dasawarsa paradigma integrasi-interkoneksi dinilai mereda gaungnya.

⁵¹ Lihat misalnya karya Munawar Ahmad dan Saptani (eds.), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies: Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: Suka Press, 2007). Dalam rangka melacak jejak-jejak tentang pemikiran dalam memadukan kajian keislaman dengan menerapkan pendekatan multidisipliner, buku ini dihadirkan dengan mengumpulkan kembali tulisan-tulisan yang berserak di Jurnal *al-Jami’ah* dalam satu buku dengan satu tema utuh.

⁵² Lihat misalnya karya M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁵³ Lihat misalnya karya Syamsul Anwar, dkk, *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial* (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

⁵⁴ Antara lain bisa dilihat Radjasa Mu’tasim (ed.), *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman: Berbasis Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Lemlit Sunan Kalijaga, 2006); lihat juga Misbahul Ulum (et.al.), *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis* (Yogyakarta: PMI-Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2007.)

derajat mubah saja.⁵⁵ Belum lagi jika dilihat kebijakan yang bersifat lebih teknis lagi, misalnya terkait laporan BKD, bahwa keberadaan karya dosen harus spesifik dan dituntut ada *contribution to knowledge*-nya terhadap bidang yang menjadi keahliannya. Maka karya yang bersifat umum akan sangat kecil nilainya atau bahkan tidak “berharga” sama sekali.⁵⁶ Pola kehidupan akademik seperti digambarkan ini, di UIN Yogya secara umum sudah cukup mentradisi, dan bahkan sudah berjalan secara sistemik.

Dengan pola kehidupan akademik seperti itu, tradisi buku di UIN Yogya bisa dikatakan sudah terlewati⁵⁷ dan saat ini dosen-dosennya sudah masuk ke era jurnal.⁵⁸ Sudah tentu, jurnal bukan hanya sekadar kumpulan artikel ilmiah (cetak dan *online*), namun di situ juga ada ‘mental’ ilmiah (ada gairah dan kemampuan ilmiah), termasuk gairah dan kemampuan menulis. Lebih dari itu, dalam tradisi akademik, jurnal juga bisa dibaca sebagai budaya ilmiah. Di sinilah UIN Yogya mengukuhkan dirinya sebagai budaya atau tradisi jurnal.

Meskipun, sekali lagi, ini bukan berarti tidak ada hasil karya buku, akan tetapi karya buku yang dihasilkan oleh dosen UIN Yogya lebih

⁵⁵ Karya ilmiah dimaksud meliputi 3 bentuk, dan masing-masing dibagi ke dalam beberapa kategori: (a). Jurnal: terakreditasi internasional (nilai 40), terakreditasi nasional (nilai 25), ber-ISSN yang tidak terakreditasi (nilai 10); (b). Buku: Referensi (nilai 40), Monograf (nilai 25), bunga rampai (nilai 10), terjemahan (atau buku saduran) (nilai 15), Editing/Suntingan (nilai 10). Catatan: disyaratkan buku dengan ketebalan minimal 150 hlm untuk Lektor Kepala ke bawah, dan 200 hlm untuk guru besar; (c). Prosiding: Internasional (nilai 15), Nasional (nilai 10), Lokal (nilai 5). Catatan: prosiding harus ada ISBN, penerbit, tahun terbit dan editor atau penyunting.

⁵⁶ Mengingat suatu karya harus dinilai oleh tidak saja penilai internal “Peer Review”, tetapi juga penilai eksternal yang sekarang tampaknya sudah berbasis *online system*.

⁵⁷ Dalam pengamatan peneliti, tahun 2013 adalah karya terakhir yang diterbitkan Lembaga Penelitian UIN Yogya, yang juga dikonfirmasi oleh salah satu staf Lemlit, LP2M UIN Yogya.

⁵⁸ Dari Puslitbit LP2M UIN Sunan Kalijaga, diperoleh data bahwa di tahun 2016 ini UIN Sunan Kalijaga mengelola 50 jurnal, yang terdiri dari 15 jurnal prodi, 18 jurnal jurusan, 8 jurnal fakultas, 5 jurnal lembaga, dan 2 jurnal lembaga non-struktural. Dari sejumlah 50 jurnal itu, 5 di antara merupakan jurnal terindeks DOAJ dan Moraref, yaitu jurnal *al-Jamiab*, *Adabiyat*, *Jurnal Pendidikan Islam*, *Esensia* (Ilmu-Ilmu Ushuluddin) Musawa (Studi Gender dan Islam).

sebagai karya yang sifatnya buku dasar atau buku yang, bisa dikatakan, sifatnya buku populis. Sebaliknya jika diperhatikan, lebih-lebih karya dosen senior, umumnya sudah membidik dan merambah ke jurnal internasional terindeks. Melihat kondisi begitu, maka sudah dibayangkan kualitasnya, ‘segmen’ pembacanya, dan nilai *kum*-nya. Meskipun, sebenarnya masyarakat akademik pada umumnya juga selalu menanti hadirnya karya akademisi UIN Yogya dalam bentuk “*grand project*” pemikiran seperti *naqd al-‘aqal al-‘araby* Abied al-Jabiry atau *turats wa tajdid* Hasan Hanafi, dan lain-lain.

Jika dilihat pada aspek pengembangan keilmuan, karya-karya dosen UIN Yogya rata-rata sangat menekankan pada keilmuan yang menjadi bidang keahliannya masing-masing, seperti ilmu hadis, tafsir, filsafat Islam, studi agama, pendidikan Islam, hukum Islam, bahasa dan sastra, dll. Dari situ tampak sekali kalau mereka sudah sangat “*at home*” dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya sehingga wajar jika banyak *expert* yang otoritatif di sini. Lebih dari itu, dalam merespon isu pemikiran kontemporer, dan menjawab persoalan global, para ahli ini mampu ‘menerobos’ kenyamanan disiplin ilmunya, melakukan kajian yang “*out of the box*” berupa kajian inter dan multidisipliner, mengintegrasikannya dengan persoalan global, bahkan menginterkoneksi dengan problem keilmuan kini. Untuk menyebut beberapa di antaranya sebagai contoh: *Hadis versus Sains; Memahami Hadis-hadis Musykil* karya Nizar Ali. Dalam konteks integrasi-interkoneksi buku ini ingin mengawinkan antara tradisi hadis yang bercorak tekstual-legalistik-normatif dan corak pendekatan historis-kontekstual, terutama terkait isu yang menjadi tantangan bagi sains.⁵⁹ Selain itu, setidaknya ada empat buah buku terbitan Lemlit UIN Yogya yang mencoba mengintegrasikan dan mengkoneksikan antara *‘Ulum al-Qur’an* dan hermeneutika.⁶⁰ Beberapa dosen UIN Yogya juga semakin

⁵⁹ Nizar Ali, *Hadis versus Sains: Memahami Hadis-hadis Musykil* (Yogyakarta: Teras, 2008).

⁶⁰ Editor keempat buku tersebut adalah Sahiron Syamsuddin dan Syafa’atun al-Mirzanah. Masing-masing buku tersebut berjudul: *Pemikiran Hermeneutika dalam*

percaya diri menerobos sekat ketradisional *core* keilmuannya menjadi lebih kontekstual bahkan bisa hadir di tengah isu dan permasalahan kontemporer. Ema Marhumah misalnya, dosen yang sebenarnya *core* keilmuannya adalah ilmu hadis, namun karya-karyanya dikembangkan ke wilayah pendidikan, hermeneutika, bahkan dengan isu gender.⁶¹ Selanjutnya patut disebut Abdul Mustaqim, yang mengembangkan ilmu al-Qur'an dan tafsir hingga ke problem etika lingkungan,⁶² dan yang terus menjadi perbincangan akademik adalah "*Living Qur'an*" (Abdul Mustaqim),⁶³ dan "*Living Hadis*" (Muhammad Alfatih Suryadilaga)⁶⁴ yang membaca al-Qur'an dan al-Hadis sebagai fenomena sosial maka integrasi dan interkoneksinya dengan sosiologi, antropologi, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu lainnya sudah sangat jelas. Sudah tentu, beberapa dosen yang lainnya juga tidak kalah upayanya menerobos sekat-sekat keilmuannya dan dikembangkan ke bidang keilmuan dan isu-isu yang lain.

Hal lain yang tidak bisa dilepaskan ketika membaca karya dosen UIN Yoga adalah terkait dengan kerangka teorinya (*theoretical framework*) yang begitu kokoh, dengan menggunakan perangkat metodologi yang logis dan mapan. Di sinilah lalu bisa dimengerti, ketika paradigma integrasi-interkoneksi dicanangkan, puluhan karya yang terbit terlebih dulu adalah karya-karya sekitar tema pengembangan dari paradigma

Tradisi Islam: Reader, Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader, Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi (Buku 1 Tradisi Islam), dan *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Buku 2 Tradisi Barat)".

⁶¹ Lihat misalnya karya Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013); lihat juga artikelnya "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, December 2015, h. 283-304.

⁶² Lihat misalnya, artikelnya: A Mustaqim, "Etik Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an" *Hermeneutik*, Vol.7, Nomor 2, 2016, h. 389-406.

⁶³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010) dan lihat pula sejumlah artikelnya.

⁶⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), dan sejumlah artikelnya.

keilmuan itu ke wilayah metodologi dan termasuk ke soal pengembangan penelitian, di samping tentu saja yang terkait dengan pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, konstruksi materi perkuliahan, dan lain-lain. Terkait kekuatan metodologi ini, bukan saja itu menjadi ciri khas karya dosen-dosennya, tetapi sudah menjadi *image* yang begitu melekat pada UIN Yogya atau bahkan sudah menjadi semacam “*trademark*” universitas ini. Sejarah panjang penyelenggaraan studi S-1 hingga S-3 di bidang *Islamic Studies* dengan keterlibatan tokoh besar di bidang ini, jelas punya pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan keilmuan UIN Yogya hari ini. Maka tidak mengherankan jika karya dosen sebagai bagian dari tradisi akademik, terasa begitu dewasa.

Karya dosen UIN Yogya yang begitu tinggi, baik secara kuantitas maupun kualitas, di bidang pengembangan paradigma keilmuan dan terutama di bidang *Islamic Studies*, nyatanya memang punya pengaruh yang begitu besar pada dinamika pemikiran dan keilmuan, serta perkembangan masyarakat, baik yang mengapresiasi maupun yang menyalahpami. Hal ini harus dimaknai sebagai bagian dari dinamika kreatif pemikiran dan keilmuan. Namun harus diakui, karya dosen UIN Yogya terkait pengembangan keilmuan sainstek dan sosial humaniora, belum begitu terdengar pengaruhnya. Terkecuali buku-buku dasar, belum banyak ditemukan buku karya dosen terkait bidang ini. Dengan usia yang lebih dari satu dasawarsa, mestinya sudah cukup bisa mengikuti jejak karya di bidang *Islamic Studies*. Meskipun perlu disebut di sini, satu karya penting, yaitu yang berjudul: *Keilmuan integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*. Buku ini berisi tiga buah *review*, masing-masing berjudul: “Science and Religion: From Conflict to Conversation” oleh Radjasa Mu’tasim, lalu “Pelanggaran Genetik dan Etika lingkungan” dan “Biotika, Bioteknologi, dan Budaya”, keduanya ditulis oleh Arifah Khusnuryani.⁶⁵ Bagi penulisnya, buku ini mencoba mendudukkan konsep yang telah

⁶⁵ Khurul Wardati (ed.), *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman* (Yogyakarta: Lemlit, 2007).

dikembangkan oleh Haught dan konsep integrasi-interkoneksi. Berbeda dengan Haught, konsep yang dikembangkan di lingkungan UIN Yogya dalam membingkai hubungan antara sains dan agama adalah dengan empat pendekatan: informatif, konfirmatif, kritis, dan kreatif. Dari empat pendekatan ini tampak bahwa apa yang dikemukakan Haught baru sampai ke tahap konfirmasi dan belum “berani” melangkah ke kritis dan kreatif.⁶⁶ Dalam pandangan peneliti, empat tipologi model Haught dengan empat pendekatan itu berbeda konteks sehingga tidak sebanding. Yang disebut pertama itu masuk dalam wilayah paradigma keilmuan (*scientific paradigm*), sedangkan yang disebut terakhir lebih tepat dimengerti dalam konteks metode penelitian atau paling banter dalam konteks metodologi ilmiah (*logic of scientific discovery*).

Memang, jika dibandingkan dengan keilmuan *Islamic Studies* yang sudah sedemikian maju dan dewasa, sudah tentu keilmuan sainstek dan sosial humaniora di UIN Yogya perkembangannya bisa dikatakan baru mulai. Namun jika karya dosen ini bisa dijadikan satu indikator maka ini cukup mengkonfirmasi kesan bahwa keilmuan ‘umum’ di UIN Yogya itu belum berkembang sebagaimana mestinya. Lebih jauh lagi, jika keilmuan *Islamic Studies* begitu berkembang dan dikembangkan, dengan menerobos sekat-sekat ketradisionalannya sampai dengan memanfaatkan hasil-hasil temuan dan metodologi keilmuan sains alam dan sosial, bahkan sampai masuk ke wilayah isu-isu kontemporer maka sebagaimana pola paradigma integrasi-interkoneksi, pengembangan keilmuan alam dan sosial mestinya juga mendapatkan basis dari keilmuan agama atau *Islamic Studies*. Perkembangan demikian, juga sedang ditunggu atau sedang menjadi perhatian masyarakat luas.

⁶⁶ Radjasa Mu’tasim, “Science and Religion: from Conflict to Conversation”, dalam Khurul Wardati (ed.), *Keilmuan integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman* (Yogyakarta: Lemlit, 2007), h. 6-7.

Kesimpulan

Sebagai buah dari bangunan keilmuan integratif, pola baru pengembangan keilmuan di UIN Yogya tampaknya telah terjadi, di satu sisi dengan memanfaatkan temuan-temuan dengan metodologi keilmuan sainstek dan sosial humaniora dalam pengembangan keilmuan *Islamic Studies*, dalam pola interdisipliner dan multidisipliner, dan mengembangkan keilmuan sainstek dan sosial humaniora dengan basis agama, pada sisi yang lain. Dengan kata lain, sains yang berbasis agama, atau sains yang bersatu padu dengan agama dalam konteks Islam itu sudah dikembangkan. Mengenai apa yang dimaksud dengan “basis agama” untuk UIN Yogya mengerucut pada basis al-Qur’an dan al-Sunnah, yang terlebih dulu masuk dalam ‘ruang’ pendekatan dan metodologi, yang pada saatnya dikembangkan lebih lanjut pada aktivitas saintifik. Dengan potensi dan kompetensi dosen-dosennya, serta sejarah panjang pembangunan tradisi keilmuannya, membuat UIN ini telah dapat melewati tradisi buku dan masuk ke tradisi jurnal. Beberapa hal ini lalu membuat UIN Yogya memiliki daya tarik luar biasa, terutama dalam kontribusi keilmuannya.

Tren pengembangan ilmu di UIN ini, sebagaimana terlihat pada karya-karya dosennya, secara umum bercorak memperkokoh, mengembangkan, dan mem-*breakdown* paradigma keilmuan yang dikembangkannya baik dalam rangka meningkatkan keilmuan pada disiplin tertentu, maupun pada wilayah yang bersifat teknis-metodologis. Meski demikian ada beberapa karya dosen yang merupakan penerapan empat model aplikasi pengembangan keilmuan, yaitu komplementasi, konfirmasi, kontribusi, dan komparasi. Dengan pola begitu sudah tentu tidak bisa disebut sebagai upaya “justifikasi”, namun juga terlihat sangat jelas, menempatkan al-Qur’an dan al-Sunnah pada posisi yang sejajar dengan konsep, teori, dan temuan sains, bahkan dapat saling men-“verifikasi” dan men-“falsifikasi”, padahal hingga di bangunan paradigma “*spider web*”-nya, al-Qur’an dan al-Sunnah berposisi justru sebagai “sentral keilmuan”. Dengan pola seperti itu, membuat pengembangan keilmuan akan begitu

mudah terjebak pada proses sains semu, sebab belum terpilah secara jelas mana wilayah agama, budaya, dan sains, atau secara filsafat keilmuan, antara basis teologi keilmuan, basis paradigma keilmuan, dan basis teori keilmuan, belum dapat terpilah kerangka kerjanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, “Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah”, *Makalah* disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.
- _____, “New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics, dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Volume 41, Number 1, 2003/1424.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- _____, “Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science”, *Al-Jami’ah*, Vol. 52, No. 1, 2014 M/1435 H.
- Abdurrahman, Dudung (ed.), *Sosial-humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta: Lemlit, 2006.
- _____, (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lemlit, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya -Sketsa Beberapa Episode-”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008.
- Ahmad, Munawar dan Saptoni (eds.), *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies: Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Ali, Nizar, *Hadis versus Sains: Memahami Hadis-Hadis Musykil*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Anshori, “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Anwar, Syamsul, dkk, *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.

- _____, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Arif, Mahmud (ed.), *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Assegaf, Abdurraman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2011.
- Caldwell, Bruce J., "The Methodology of Scientific Research Programmes: Criticisms and Conjectures," dalam G. K. Shaw (ed.) *Economics, Culture, and Education: Essays in Honor of Mark Blaug Aldershot*, UK: Elgar, 1991.
- Faiz, Fakhruddin (ed.), *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- _____, (ed.), *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Fauzi, Niki Alma Febriana, "Syamsul Anwar dan Pemikirannya dalam Bidang Hisab-Rukyat", *Al-Marshad, Jurnal Observatorium dan Astronomi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2015.
<http://hadzuka.blogspot.co.id/2011/10/pembaruan-dalam-studi-hadis-dan.html>
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, US: University of Chicago Press, 1970.
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maragustam (ed.), *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Marhumah, Ema, *Konstektualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- _____, "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, Desember 2015.
- Minhaji, Akh., *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

- Mu'tasim, Radjasa, (ed.), *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman: Berbasis Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Lemlit Sunan Kalijaga, 2006.
- _____, "Science and Religion: from Conflict To Conversation", dalam Khurul Wardati (ed.), *Keilmuan integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*, Yogyakarta: Lemlit, 2007.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munthe, Bermawy, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- _____, "Etik Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Perspektif al-Qur'an" *Hermeneutik*, Vol. 7, Nomor 2, 2016.
- Muzairi, Fahrudin Faiz, dan Zuhri, "Islamic Studies di IAIN Sunan Kalijaga dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Sebuah kajian Menuju UIN Kalijaga", *Laporan Penelitian Kelompok*, Yogyakarta: Lemlit, 2004.
- Nn, Leflet Penawaran Penelitian Tahun 2016, LP2M UIN Sunan Kalijaga 2015.
- Novitz, David, *Picture and their Use in Communication: A Philosophical Essay*, Netherlands: the Hague, 1977.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Kailmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Rencana Pengembangan Penelitian dan Penerbitan Jangka Panjang (RP3-JP), LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- _____, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Rohmaniyah, Inayah, Marhumah, dan Moch. Sodik, "Integrasi Gender dalam Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dampaknya

Terhadap Mahasiswa-Mahasiswi”, dalam *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lemlit, 2009.

Sodik, Mochammad, *Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum dan Keadilan*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Ulum, Misbahul, (et.al), *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis*, Yogyakarta: PMI-Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Wardati, Khurul (ed.), *Keilmuan integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*, Yogyakarta: Lemlit, 2007.